

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi atau pengamatan langsung terhadap bimbingan beragama dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa kelas IVC SD Islam Al Madina Semarang. Hasil wawancara diperkuat dengan observasi langsung dan melihat dokumentasi berupa bentuk bimbingan yang dilakukan oleh guru di lingkungan kelas maupun lingkungan di luar kelas. Penulis juga melakukan pengamatan ketika pembelajaran berlangsung di kelas serta di luar kelas dan melakukan studi dokumentasi.

1. Pelaksanaan bimbingan beragama terhadap siswa kelas IVC SD Islam Al Madina Semarang di lingkungan sekolah

a. Pelaksanaan bimbingan beragama terhadap siswa kelas IVC SD Islam Al Madina Semarang di lingkungan sekolah

Pelaksanaan bimbingan beragama terhadap siswa-siswi kelas IVC SD Islam Al Madina di maksudkan peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan beragama di lingkungan sekolah.

Siswa siswi kelas IVC SD Islam Al Madina sebagian besar berlatar belakang dikalangan menengah keatas

menurut Sepul Imam selaku kepala sekolah SD Islam Al Madina. “ karena rata-rata para orang tua sibuk dalam bekerja dan kurangnya waktu pengawasan pada anak, jadi anak sangat membutuhkan bimbingan beragama di lingkungan sekolah ”.<sup>1</sup>

SD Islam Al Madina merupakan sekolah yang menanamkan perilaku islami. Program yang telah dijalankan SD Islam Al Madina meliputi : siap baris ketika masuk kelas, membaca ayat-ayat suci al-Qur’an, hafalan surat-surat pendek dan hadist, membaca Asmaul Husna, salat dhuha berjamaah, dan salat dhuhur berjamaah.. Kebiasaan yang diterapkan sekolah setiap harinya diharapkan agar siswa bisa menggunakan waktu sebaik-baiknya dan berlatih menjalankan perintah Allah yang wajib maupun sunnah.<sup>2</sup>

Semangat para guru dalam membimbing siswa SD Islam Al Madina harus diimbangi bimbingan dari orang tua juga, agar terciptanya suatu generasi yang islami. Tanpa adanya perhatian dan bimbingan dari orang tua, sulit rasanya untuk mewujudkan siswa yang mempunyai sikap kecerdasan spiritual. Hal ini yang dirasakan Bapak/

---

<sup>1</sup> Wawancara Kepala Sekolah, 16 mei 2016.

<sup>2</sup> Observasi, 16 Mei 2016.

Ibu guru kelas IVC SD Islam Al Madina dalam membimbing siswanya. Ngariatun memaparkan bahwa sebagian besar wali murid kelas IVC SD Islam Al Madina sibuk bekerja. Sehingga untuk memberikan bimbingan kepada anaknya sendiri sangatlah sulit.<sup>3</sup>

Latar belakang siswa yang mempunyai orang tua sibuk dalam pekerjaannya serta bimbingan beragama dalam keluarga bagi anak sangat berpengaruh terhadap sikap atau perilaku anak. Keluarga merupakan pendidikan utama dalam mendidik sikap dan perilaku anak sebelum diserahkan kepada sekolah. Jadi bimbingan beragama siswa SD Islam Al Madina kelas IVC mempunyai tujuan yang baik, yaitu membantu wali murid dalam membimbing anaknya agar mempunyai kecerdasan spiritual yang di harapkan.<sup>4</sup>

- b. Macam- macam bimbingan beragama dalam pelaksanaan bimbingan beragama di kelas IVC di lingkungan sekolah

Kepribadian anak terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserap oleh anak, terutama pada masa perkembangannya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian

---

<sup>3</sup> Wawancara wali kelas, 16 Mei 2016

<sup>4</sup> Wawancara kepala sekolah, 16 Mei 2016

seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Disinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa pertumbuhan dan perkembangan.

Dengan adanya tanggung jawab pendidikan di lingkungan sekolah khususnya guru dalam memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing siswa, diperlukan pondasi penanaman nilai keagamaan yang kuat.

Adapun macam-macam bimbingan beragama yang di terapkan di lingkungan sekolah SD Islam Al Madina diantaranya adalah :

1). Menanamkan Kejujuran

Ada orang bijak pernah mengatakan, “anak akan melupakan semua nasehat baik dari orangtuanya, tetapi anak tidak akan pernah lupa dengan perbuatan baik orangtuanya”. Artinya, bahwa perbuatan itu lebih berpengaruh ketimbang perkataan. Oleh karena itu, seorang guru harus bisa menjadi teladan bagi siswanya. Jika seorang guru ingin membangun karakter jujur pada anak didiknya, maka karakter jujur itu harus terbiasa muncul dulu pada guru tersebut.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara kepala sekolah, 16 mei 2016

Guru harus bisa memberikan contoh kepada muridnya, misal ketika mengajar di kelas, guru harus jujur pada dirinya sendiri dan juga kepada anak-anak ketika tidak bisa menjawab pertanyaan anak-anak karena guru tersebut belum pernah mempelajari hal yang ditanyakan tersebut. Guru harus berani jujur mengatakan bahwa pernah melakukan kekhilafan dalam mengajarkan suatu konsep, lalu kemudian segera memperbaikinya.<sup>6</sup>

Perlu diketahui, jika seorang guru berani jujur mengakui kesalahannya di depan anak-anak didiknya, maka bukan berarti anak-anak didiknya tersebut akan mengurangi rasa hormatnya kepada guru itu. Melainkan malah akan bertambah mengagumi kejujuran guru tersebut. Kebiasaan memberikan stimulus kepada anak-anak berupa contoh-contoh sikap yang jujur, akan direspon oleh anak dengan cara meniru kejujuran tersebut.

Keterampilan dan perhatian guru dalam menyelidiki siswa yang tidak jujur juga merupakan syarat bagi seorang guru dalam menanamkan kejujuran pada siswa. Bayangkan saja jika seorang guru mudah ditipu oleh siswanya, tentu saja siswa tidak akan segan-segan mengulangi kembali ketidakjujurannya tersebut. Ini biasanya terjadi kepada guru yang kurang peduli

---

<sup>6</sup> Wawancara wali kelas, 16 Mei 2016

atau kurang memberikan perhatian kepada anak didiknya.<sup>7</sup> Guru harus kritis terhadap permasalahan siswa. Penting sekali guru untuk terampil dalam menyelidiki siswa yang sedang bermasalah, tentang apakah dia jujur atau tidak kepada gurunya dalam menyampaikan masalahnya tersebut. Konsistensi *reward* dan *punishment* yang diberikan juga sangat dibutuhkan untuk memperkuat agar anak selalu berbuat jujur.

Kebiasaan memberikan stimulus berupa sikap kritis guru terhadap permasalahan siswa, *reward* dan *punishment* yang diberikan guru, tentunya akan memunculkan respon siswa untuk tidak berusaha bohong terhadap permasalahannya, karena siswa tersebut sering mengalami pengalaman bahwa kejujuran pastilah yang menang dan untung, sedangkan kebohongan pastilah akan kalah dan merugi.

Proses penilaian di setiap mata pelajaran pun bisa menjadi alat untuk menanamkan karakter jujur pada siswa. Syaratnya adalah guru harus membuat dan menjalankan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) setiap mata pelajaran yang memasukkan nilai karakter jujur pada kegiatan pembelajarannya di setiap kompetensi dasar yang dibebankan kepada siswa. Sehingga, siswa diharapkan tidak hanya melulu fokus pada nilai akademiknya saja tetapi juga nilai karakternya.

---

<sup>7</sup> Wawancara guru agama, 16 Mei 2016

Hal ini tentu saja akan semakin baik lagi hasilnya, jika didukung sekolah yang bersangkutan dengan cara membuatkan Rapot karakter selain Rapot akademik yang biasanya, dan jika memang memungkinkan lagi, menjadikan nilai pada Rapot Karakter tersebut sebagai salah satu syarat kenaikan kelas. Kebiasaan guru menilai kejujuran siswa dalam proses belajar mengajar akan menjadi stimulus yang baik untuk menumbuhkan respon berupa kejujuran siswa.<sup>8</sup>

Sebagai kesimpulan, bahwa usaha guru dalam menanamkan karakter jujur pada siswa dengan menggunakan pendekatan behaviorisme, dapat dimulai dengan memberikan stimulus berupa keteladan berupa kejujuran guru terlebih dulu. Kemudian berusaha menjadi guru yang difavoritkan anak-anak agar segala nasehat kita didengar dan diperhatikan oleh anak-anak. Seorang guru juga harus terampil dalam bersikap kritis terhadap permasalahan siswa.<sup>9</sup>

Konsistensi *reward* dan *punishment* pun harus ditegakkan agar siswa akan terbiasa bersikap jujur. Dan terakhir, guru harus membiasakan mengambil nilai karakter jujur siswa dalam kegiatan pembelajarannya di setiap mata pelajaran yang diterima anak-anak. Dengan begitu, stimulus-stimulus berupa

---

<sup>8</sup>Wawancara wali kelas, 16 Mei 2016

<sup>9</sup> Observasi. 16 Mei 2016

pembiasaan untuk bersikap jujur akan menghasilkan respon-respon kejujuran dari anak-anak didik yang kemudian menjadi karakter mereka.

Menurut Alex Budi Santoso selaku guru agama di kelas IVC “ pada masa ini anak banyak meniru orang-orang disekitarnya, jadi semua guru disekolah sangatlah berperan dalam perkembangan anak. Apalagi pada zaman sekarang ini, siswa diharapkan dapat membiasakan berkata jujur.”<sup>10</sup>

## 2) Menanamkan sifat sopan santun

Penegakkan sopan santun atau rasa hormat siswa pada orang lain baik dalam lingkungan sekolah khususnya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya memang tidak mudah.

Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik (guru) dalam penumbuhkembangan sopan santun atau rasa hormat pada siswa adalah dengan menjadi teladan siswa melalui cara berpakaian yang rapi, bertutur kata yang sopan dan pantas, menegur siswa dengan kata-kata yang halus dan bijak, memberi motivasi pada siswa. Sikap dan perilaku yang ditampilkan harus dapat dicontoh oleh siswa atau dapat dijadikan teladan oleh siswa.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara guru Agama 16 Mei 2016

<sup>11</sup> Wawancara kepala sekolah, 16 Mei 2016

Karakter sopan santun atau rasa hormat bukan hanya sekedar mematuhi aturan (norma), tetapi kesadaran mematuhi norma yang berlaku. Manfaat menerapkan karakter sopan santun atau rasa hormat pada siswa bermanfaat untuk menumbuhkan dan meningkatkan perilaku sopan santun.

Manfaat lain dari penerapan karakter sopan santun atau rasa hormat pada siswa adalah menumbuhkan kepatuhan, menumbuhkan wibawa guru sehingga siswa ikut termotivasi, mengajarkan sifat yang mulia.

“ anak bisa karena terbiasa, banyak sekali anak-anak yang bisa menerapkan apa itu sopan santun. Dengan cara memberikan pengetahuan dan praktek berupa pembiasaan tentang bagaimana cara bersifat sopan santun yang benar, maka siswa akan mudah memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa merasa terbebani. ”<sup>12</sup>

Aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah harus betul-betul ditaati dan dijalankan oleh semua siswa-siswi SD Islam Al Madina. Kemudian hukuman dan penghargaan diberikan untuk memberikan pelajaran bagi anak yang melakukan pelanggaran, dalam rangka memberikan pelajaran terhadap sesuatu yang ia lakukan. Semua unsur-unsur disiplin tersebut setelah disusun dan disetujui hendaknya dijalankan

---

<sup>12</sup> Wawancara wali kelas 16 Mei 2016

sesuai dengan tata tertib yang ada, karena semua itu bagian dari alat-alat pendidikan yang berfungsi sebagai alat motivasi belajar siswa dalam melatih siswa dalam berperilaku sopan santun.<sup>13</sup>

3) Mengajarkan kepada siswa tentang tanggung jawab

Di antara kepribadian yang harus dimiliki murid ialah rasa tanggung jawab. Dengan memiliki rasa tanggung jawab, seseorang akan berpikir tentang akibat dari perbuatan yang akan dilakukannya. Begitupun jika perbuatan itu sudah terlanjur dilakukan, ia tidak akan berlepas tangan. Nah, untuk memiliki rasa tanggung jawab, murid perlu juga dilatih.

<sup>14</sup>Beberapa caranya yakni:

a) Memberi mereka tanggung jawab

Cara terbaik melatih murid bertanggung jawab ialah dengan memberi mereka tanggung jawab. Misalkan dengan memaksimalkan tugas pengurus kelas, berikan mereka porsi sesuai jabatan mereka. Jika perlu buat detail tugas yang harus mereka jalankan, sehingga pengurus kelas bukan hanya untuk daftar dan ditempel di papan administrasi kelas.

Demikian juga petugas piket kelas, uraikan apa saja tugas mereka ketika dapat jatah piket sehingga mereka tahu apa yang

---

<sup>13</sup> Wawancara kepala sekolah 16 Mei 2016

<sup>14</sup> Wawancara kepala sekolah 16 Mei 2016

harus dikerjakan. Mulai dari membersihkan ruang kelas, menghapus papan tulis, meminjam buku ke perpustakaan dan lainnya.<sup>15</sup>

b) Biarkan Mereka Membuat Pilihan

Tidak selayaknya guru memaksakan keinginan kepada murid. Sekali waktu berikanlah sebuah pilihan, agar murid punya kesempatan untuk mengambil keputusan. Sebagai contoh memberikan dua alternatif tugas yang dikerjakan di rumah. Biarkan mereka memilih sesuai keinginan mereka. Dengan demikian mereka punya rasa tanggung jawab untuk mengerjakan karena merupakan pilihan mereka sendiri.<sup>16</sup>

c) Perhatikan Buku Pinjaman

Jika murid diberi pinjaman buku untuk dibawa pulang. Satu kesempatan, periksalah buku yang dipinjamkan kepada murid. Minta mereka untuk mengumpulkan di depan. Kita bisa meneliti bagaimana kondisi buku itu. Merawat buku pinjaman merupakan salah satu bentuk aktualisasi dari rasa tanggung jawab murid.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Wawancara wali kelas 16 Mei 2016

<sup>16</sup>Wawancara guru agama 16 Mei 2016

<sup>17</sup>Wawancara wali kelas 16 Mei 2016

d) Memberi Contoh

Ini adalah cara efektif mengajarkan rasa tanggung jawab. Jika terpaksa datang terlambat, guru sudah sepantasnya meminta maaf dengan tulus. Bukan basa-basi. Dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Ini akan menumbuhkan kesan kepada murid bahwa guru mereka memang punya tanggung jawab. Begitu juga ketika tidak bisa mengajar, sudah sepatutnya guru memberikan tugas atau materi pengganti.<sup>18</sup>

e) Hukuman dan Imbalan

Murid yang lalai dari tanggung jawabnya perlu diberi hukuman agar tidak mengulanginya lagi sekaligus memberikan ‘warning’ kepada murid lain agar tidak lalai dari tanggung jawab. Sebaliknya mereka yang berhasil menunaikan tanggung jawab, patut mendapat apresiasi meskipun sederhana berupa pujian atau doa.<sup>19</sup>

“ Untuk memberikan hukuman dan imbalan, perlu didahului dengan pemantauan yang konsisten/terus-menerus agar menjadi adil. Sehingga tidak terjadi satu kejadian saat pelanggar dihukum, pada saat lainnya

---

<sup>18</sup> Wawancara kepala sekolah 16 Mei 2016

<sup>19</sup> Wawancara kepala sekolah 16 Mei 2016

pelanggar dibiarkan saja. Karena ini akan menimbulkan kesan tidak adil kepada murid”.<sup>20</sup>

Di kelas IVC SD Islam Al Madina dalam pembelajaran ditandai dengan himbauan guru selaku pendidik untuk senantiasa mendorong dan memotivasi kepada siswa-siswi untuk senantiasa memahami dan menerapkan apa yang di pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Selain dorongan dan motivasi yang diberikan kepada setiap siswanya, Guru juga memberikan tugas kepada siswa-siswi baik di dalam kelas maupun tugas rumah supaya anak dapat belajar di rumah. Himbauan tersebut disambut baik oleh anak-anak, sehingga dengan sadar mereka berusaha untuk mengamalkan sikap ini dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan ini sedikit demi sedikit akan membuat siswa terbiasa mengamalkan pelajaran yang di pelajarnya.<sup>21</sup>

Dari beberapa pendapat diatas jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa bimbingan beragama siswa kelas IVC SD Islam Al Madina adalah faktor intern siswa, teman, keluarga dan lingkungan sekolah.

Kurangnya sikap cerdas spiritual yang dirasakan oleh guru kelas IVC SD Islam Al Madina masih dalam taraf sedang sebagai seorang siswa, karena masih ada beberapa siswa yang

---

<sup>20</sup> Wawancara Wali kelas 16 Mei 2016

<sup>21</sup> Observasi 17 Mei 2016

berperilaku cerdas spiritual, dan semua itu masih dapat diatasi oleh Bapak Ibu guru sebagai seorang pendidik.

Lingkungan sekolah sangatlah berpengaruh terhadap perilaku siswa-siswi. Dalam pelaksanaan bimbingan beragama siswa siswi kelas IVC di SD Islam Al Madina ada beberapa faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal.

1) Faktor Eksternal

- a) Guru , dalam hal ini nasihat, perhatian dan pembiasaan berperilaku harus diberikan guru kepada siswa-siswi karena menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dalam bimbingan beragama terhadap siswa-siswi kelas IVC SD Islam Al Madina.

“Jika nasehat, perhatian diberikan lebih maka siswa-siswi tidak berperilaku seenaknya sendiri, serta menanamkan perilaku kecerdasan spiritual dibiasakan secara teratur pada diri anak”.<sup>22</sup>

- b) Peraturan sekolah, dalam hal ini mempunyai tata tertib yang harus ditaati, jika ada siswa yang tidak menaati tata tertib harus diberi peringatan, nasehat dan sanksi agar siswa-siswi kapok tidak melanggar tata tertib.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Wawancara Kepala Sekolah, 18 Maret 2015.

<sup>23</sup> Wawancara Kepala sekolah, 10 Maret 2016.

## 2) Faktor Internal

Seseorang mempunyai sikap yang berbeda-beda, ada yang dapat menerapkan sikap kecerdasan spiritual ada juga yang belum. Alex Budi Santoso mengatakan :“ saya sering mengingatkan dan menasehati siswa-siswi jika tidak berperilaku sesuai peraturan di sekolah, tetapi ada yang nurut ada yang tidak, namanya juga anak ada yang bandel ada yang tidak.”<sup>24</sup>

### 2. Hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan beragama terhadap siswa kelas IVC SD Islam Al Madina Semarang di Lingkungan Sekolah

Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan di lapangan, berikut adalah hasil dari evaluasi pelaksanaan bimbingan beragama terhadap siswa kelas IVC SD Islam Al Madina Semarang di Lingkungan Sekolah :

#### a. Menanamkan sifat kejujuran

Pelaksanaan bimbingan beragama terhadap siswa kelas IVC SD Islam Al Madina dalam menanamkan sifat kejujuran dengan cara memberikan contoh teladan kepada siswa kelas IVC SD Islam AlMadina. Bukan hanya wali kelas yang membimbing siswa kelas

---

<sup>24</sup> Wawancara guru agama 16 Mei 2016

IVC tapi peran dari kepala sekolah, guru agama, guru – guru lainnya dan teman-teman juga ikut berperan.

Menurut penelitian yang dilakukan di lapangan, hasil evaluasi pelaksanaan dalam menanamkan sifat kejujuran adalah ada beberapa siswa yang belum bisa menerapkan sifat jujur di lingkungan sekolah.

Supaya pelaksanaan bimbingan beragama yang di harapkan tercapai sesuai yang diharapkan, pengawasan dan sanksi terhadap siswa kelas IVC lebih di tekankan agar siswa merasa jera. Dengan begitu siswa akan terbiasa menerapkan sifat jujur.

b. Menanamkan sifat sopan santun

Pelaksanaan bimbingan beragama terhadap siswa kelas IVC SD Islam Al Madina dalam melatih sopan santun diantaranya menjadi tauladan bagi siswa-siswinya dalam berperilaku maupun bertutur kata.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, siswa kelas IVC memiliki sopan santun sesuai dengan peraturan yang di tetapkan. Tetapi, ada beberapa siswa ketika berbicara melanggar aturan dan sudah diberikan sanksi agar memiliki rasa jera.

Supaya siswa kelas IVC memiliki sopan santun sesuai yang diharapkan, harus ada pengawasan dan sanksi tegas yang diberikan kepada siswa yang melanggar. Dengan demikian siswa-

siswi akan terbiasa berkata sopan dalam kehidupan sehari-hari di dalam maupun diluar lingkungan sekolah.

c. Mengajarkan kepada siswa tentang tanggung jawab

Pelaksanaan bimbingan beragama terhadap siswa kelas IVC SD Islam Al Madina dalam mengajarkan kepada siswa tentang tanggung jawab diantaranya dengan memberikan suatu tanggung jawab, memberikan siswa-siswi menentukan pilihan, memberikan tanggungjawab pada buku pinjaman, memberikan contoh dan memberikan hukuman ataupun imbalan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, siswa kelas IVC ada beberapa siswa yang belum memiliki rasa tanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Misalnya, dalam mengerjakan PR yang telah diberikan guru.

Dari hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan beragama terhadap siswa kelas IVC, banyak siswa yang menerapkan sifat kecerdasan spiritual dalam bimbingan beragama yang di berikan.

## **B. Analisis Data**

Dari Observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan di kelas IVC SD Islam Al Madina Semarang, peneliti dapat memberikan analisis mengenai Bimbingan Beragama di Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IVC SD Islam Al Madina Semarang sebagai berikut :

1. Analisis Pelaksanaan bimbingan beragama terhadap siswa kelas IVC SD Islam Al Madina Semarang di lingkungan sekolah

Dalam Pelaksanaan bimbingan beragama terhadap siswa-siswi kelas IVC SD Islam Al Madina selain dengan menerapkan program SD Islam Al Madina meliputi : siap baris ketika masuk kelas, membaca ayat-ayat suci al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek dan hadist, membaca Asmaul Husna, salat dhuha berjamaah, dan salat dhuhur berjamaah. Pendidik juga memberikan bimbingan beragama yang membentuk kecerdasan spiritual yang diharapkan, yaitu membiasakan siswa dalam berkata jujur, memiliki sopan santun dan tanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam membimbing siswa, guru yang berperan tidak hanya wali kelas saja. Semua guru yang berada di lingkungan sekolah juga berperan dalam mengawasi dan membimbing siswa kelas IVC di luar maupun di dalam kelas. Ketika siswa kelas IVC melanggar peraturan maka akan diberikan sanksi agar

memberikan rasa jera sehingga siswa tidak akan mengulangnya lagi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan beragama terhadap siswa kelas IVC SD Islam Al Madina adalah dari *faktor eksternal* diantaranya yaitu *peran guru* yang selalu memberikan perhatian, nasehat juga membimbing siswa dalam berperilaku, *Peraturan sekolah*, dalam hal ini mempunyai tata tertib yang harus ditaati, jika ada siswa yang tidak menaati tata tertib harus diberi peringatan, nasehat dan sanksi agar siswa-siswi kapok tidak melanggar tata tertib. Yang kedua adalah *Faktor Internal* yaitu pada diri siswa masing-masing.

Perilaku siswa berbeda-beda dalam menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dan semua itu dipengaruhi dari bimbingan yang di terimanya di lingkungan sekolah atau di lingkungan rumah. Jadi, tidak semua siswa kelas IVC dapat menerapkan bimbingan yang di berikan secara langsung. Di butuhkan perhatian dan kesabaran dalam membimbing siswa kelas IVC agar dapat menerapkan sikap cerdas spiritual sesuai tujuan bimbingan beragama yang terapkan.

Bimbingan beragama yang diberikan bertujuan untuk membentuk kecerdasan spiritual sesuai yang diharapkan. Dalam pelaksanaan bimbingan beragama di kelas IVC SD

Islam Al Madina, semua yang ada di lingkungan sekolah ikut berperan. Tidak terkecuali bagi teman-teman kelas IVC SD Islam Al Madina. Contohnya adalah ketika ada siswa kelas IVC yang berkata kotor, maka teman yang melihatnya mengingatkan agar beristighfar sesuai sanksi yang berlaku di lingkungan sekolah.

## 2. Analisis Hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan beragama terhadap siswa kelas IVC SD Islam Al Madina Semarang di Lingkungan Sekolah

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dalam hasil pelaksanaan bimbingan beragama terhadap siswa kelas IVC SD Islam Al Madina Semarang di Lingkungan Sekolah adalah rata-rata siswa mempunyai kecerdasan spiritual sesuai yang diharapkan. Meskipun ada beberapa siswa yang belum dapat menerapkan bimbingan yang di berikan, tapi sikap saling mengingatkan antara siswa dengan siswa maupun guru dengan siswa selalu di terapkan di dalam kelas IVC SD Islam Al Madina.

Keberhasilan pelaksanaan bimbingan beragama di lingkungan sekolah dalam membentuk kecerdasan spiritual di kelas IVC SD Islam Al Madina sangat di pengaruhi dari factor pembiasaan, pengawasan dan perhatian didalam kelas maupun diluar kelas. Peran wali kelas, kepala sekolah, guru-guru dan

teman-teman juga mempengaruhi terciptanya sikap kecerdasan spiritual siswa kelas IVC SD Islam Al Madina.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian yang telah dilakukan ini disadari masih terdapat banyak kendala, kekurangan, dan hambatan, diantaranya:

1. Keterbatasan Kemampuan. Peneliti tidak terlepas dari pada suatu teori, pemahaman dan kemampuan peneliti dalam menyusun serta menganalisis hasil penelitian. Kemungkinan besar terdapat banyak perbedaan hasil penelitian ini dilakukan oleh orang lain.
2. Tempat Penelitian. Penelitian yang dilakukan hanya terbatas pada suatu tempat, yaitu kelas IVC SD Islam Al Madina Semarang yang dijadikan sebagai tempat penelitian. Kemungkinan besar terdapat banyak perbedaan hasil penelitian, bila dilaksanakan ditempat lain.
3. Objek Penelitian. Peneliti ini hanya meneliti tentang Bimbingan Beragama di Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa kelas IVC SD Islam Al Madina Semarang.